

**PROGRAM MADRASAH UMMAHAT ADABIYAH (MUA) DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL
PESERTA DIDIK
(Studi di Yayasan Insan Cendikia Adabi Sukarame, Bandar Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

NIA FERLIANA

1611010250



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**PROGRAM MADRASAH UMMAHAT ADABIYAH (MUA) DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL
PESERTA DIDIK
(Studi di Yayasan Insan Cendikia Adabi Sukarame, Bandar Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

NIA FERLIANA

1611010250

Pembimbing I : Drs. Haris Budiman, M.Pd

Pembimbing II : Agus Faisal Asha, M.Pd.I



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Program Madrasah Ummahat Adabiyah (MUA) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi di Yayasan Insan Cendikia Adabi Sukarame, Bandar Lampung)

Oleh: Nia Ferliana

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertindak dan senantiasa mengaitkannya dengan makna ibadah. Skripsi ini meneliti tentang program Madrasah Ummahat Adabiyah (MUA) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, dengan fokus penelitian ialah upaya yang dilakukan pada program MUA dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Adapun rumusan masalahnya ialah bagaimana upaya peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik pada program Madrasah Ummahat Adabiyah di Yayasan Insan Cendikia Adabi, Sukarame, Bandar Lampung ? dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya kecerdasan spiritual peserta didik pada program Madrasah Ummahat Adabiyah ?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menguraikan data yang diteliti serta kaitannya dengan peristiwa yang sedang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa upaya peningkatan kecerdasan spiritual yang dilakukan pada program MUA ialah meliputi Kegiatan belajar mengajar (pelajaran tafsir, Aqidah, fikih dan tahsin), motivasi terhadap peserta didik, konseling dan pengajian bulanan. Adapun faktor utama yang mendukung upaya peningkatan kecerdasan spiritual pada program MUA ialah konsistensi peserta didik dan guru. Adapun faktor yang menjadi penghambatnya ialah keadaan atau kemampuan peserta didik.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suralimin Sukarame 1 Bandar Lampung 33131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI: PROGRAM MADRASAH UMMAHAT ADABIYAH (MUA) DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK (Studi di Yayasan Insan Cendekia Adabi Sukarame, Bandar Lampung).

Nama Mahasiswa : NIA FERLIANA

Npm : 1611010250


Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Drs. Haris Budiman, M.Pd
NIP.1959120719880210001

Pembimbing II


Agus Faisal Asha, M.Pd
NIP.2007088302

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'Idy, M.Ag

NIP.196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PROGRAM MADRASAH UMMAHAT ADABIYAH (MUA) DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK (Studi di Yayasan Insan Cendekia Adabi Sukarame, Bandar Lampung)**. Disusun oleh **NIA FERLIANA, NPM. 1611010250**
Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan pada sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Jum'at, 24 April 2020**.

TIM SIDANG MUNAQOSAH

Ketua : **Dr. Safari Daud, M.Sos.I**

Sekretaris : **M. Indra Saputra, M.Pd.I**

Pemhahas Utama : **Dr. H. M Akmansyah, MA**

Pembahas Pendamping I : **Drs. Haris Budiman, M.Pd**

Pembahas Pendamping II : **Agus Faisal Asha, M.Pd.I**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP.196408281988032002

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

Artinya: “190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali ‘Imron:190-191)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan nikmat iman dan islam. Sebagai rasa hormat dan rasa cinta kupersembahkan skripsi ini untuk orang yang sangat berjasa dalam perjalanan hidup ku:

1. Bapak Mahmudi dan ibu Sri Wahyuni yang sangat aku sayangi dan tak henti hentinya mendo'akan serta memperjuangkanku hingga saat ini
2. Adikku tersayang Amanda Larasati dan Zaskia Ariyani yang selalu memberiku semangat
3. Suamiku tercinta Febian Rizaldi yang selalu menguatkan ku serta membersamai perjuanganku hingga detik ini.
4. Serta teman teman seperjuanganku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terkhusus PAI kelas E

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bekasi pada tanggal 23 juni 1997, anak pertama dari tiga bersaudara. Pasangan Bapak Mahmudi dan Ibu Sri Wahyuni, mereka adalah sosok orangtua yang sangat saya sayangi dan banggakan serta saya teladani sikap mereka dalam menjalani kehidupan dan dalam mendidik anak-anaknya yang tak lepas dari pendidikan keagamaan.

Adapun riwayat pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Babakan, kemudian melanjutkan sekolah ke MTs Al Falah Gunung Kasih, lalu melanjutkan lagi di MA Al Falah Gunung Kasih, sekaligus mondok di pondok pesantren Al Falah Gunung Kasih dan pernah menjabat sebagai wakil ketua pondok pesantren putri Al Falah Gunung Kasih pada tahun 2012.

Penulis menduduki 3 peringkat besar sejak kelas VII Mts hingga XII MA dan meraih juara umum peringkat ke 2 sekolah. Penulis pernah menjadi anggota OSIS dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Tapak Suci, Bhayangkara di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Setelah lulus MA, penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan menjadi salah satu Mahasiswi Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2016. Penulis pernah tinggal dan belajar selama 2 tahun di Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah Subhanallahu Wata'ala yang telah memberi petunjuk serta pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam yang kita nanti nantikan syafaatnya di yaumul kiamah nanti Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari dalam proses penyusunan skripsi ini mengalami begitu banyak hambatan dan kesulitan, namun dengan izin Allah dan do'a serta bimbingan, bantuan, motivasi dari berbagai pihak, skripsi yang dengan judul "Program Madrasah Ummahat Adabiyah (MUA) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi di Yayasan Insan Cendekia Adabi, Sukarame Bandar Lampung", Alhamdulillah akhirnya bisa diselesaikan pada waktunya. Penulis mengucapkan ribuan terimakasih serta rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Saidy, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd., Selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Haris Budiman, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Agus Faisal Asha, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran penulis, serta staf dan karyawan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Ust. Dr. Imam Wahyudi, M.P.d.I, selaku pendiri Yayasan Insan Cendekia Adabi yang telah banyak membantu dan memberi kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah membalas segala kebaikan kepada para pihak terkait yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis hanya mampu mengucapkan rasa terimakasih yang mendalam kepada semua pihak terkait. Penulis menyadari

bahwa dalam penelitian ini masih banyak sekali kekurangan, baik dari segi penulisan ataupun teori dalam penulisan ini, oleh karenanya penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritikan dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Terlepas dari segala keterbatasan ini, penulis berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada semua pihak serta kontribusi dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Bandar Lampung, 2020

Nia Ferliana

DATAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Rumusasn Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Tinjauan Pustaka.....	14
G. Metode Penelitian.....	15
1. Pendekatan dan prosedur penelitian.....	15
2. Desain penelitian.....	16
3. Partisipan dan tempat penelitian.....	16
4. Teknik pengumpulan data.....	17
5. Teknik analisis data.....	20
6. Uji Keabsahan data.....	21
BAB II LANDASAN TEORI.....	
A. Konsep kecerdasan spiritual.....	23
1. Pengertian kecerdasan spiritual.....	23
2. Indikator-indikator kecerdasan spiritual.....	26
3. Tahapan-tahapan peningkatan kecerdasan spiritual.....	33
4. Faktor pendukung kecerdasan spiritual.....	37
5. Faktor penghambat kecerdasan spiritual.....	41
6. Fungsi kecerdasan spiritual.....	43
B. Konsep peserta didik.....	44

1. Pengertian peserta didik.....	44
2. Karakteristik peserta didik.....	46
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik.....	47
4. Syarat-syarat peserta didik.....	50
5. Adab peserta didik.....	51

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....

A. Gambaran Umum Objek.....	57
1. Sejarah berdirinya Yayasan Insan cendekia adabi.....	57
2. Visi, misi, dan tujuan MUA Yayasan Insan cendekia adabi.....	58
3. Kurikulum MUA Yayasan Insan cendekia adabi.....	59
4. Fasilitas MUA Yayasan Insan cendekia adabi.....	59
5. Struktur MUA Yayasan Insan cendekia adabi.....	60
6. Guru dan peserta didik MUA Yayasan Insan cendekia adabi.....	60
7. Jadwal pelajaran MUA Yayasan Insan cendekia adabi.....	62
8. Deskripsi Data Penelitian.....	62

BAB IV ANALISIS DATA.....

A. Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Madrasah Ummahat Adabiyah.....	65
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Madrasah Ummahat Adabiyah.....	80

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan.....	84
C. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Kisi Kisi Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Observasi Peserta didik
- Lampiran 4 Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Materi Pembelajaran Madrasah Ummahat Adabiyah
- Lampiran 6 Dokumen Pendukung (foto)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dilakukan secara sistematis untuk membina, membantu, memotivasi serta membimbing manusia mengembangkan segala potensi dalam dirinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹ Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia, karena sejatinya pendidikan merupakan faktor utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga dapat memberikan pengetahuan kepada manusia agar mempunyai integritas moral yang tinggi, maka maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok dan sebagai jembatan yang menghubungkan manusia pada ilmu pengetahuan. Pendidikan tidak akan berarti tanpa manusia karna manusia merupakan subjek sekaligus objek yang terlibat aktif serta berperan dalam menjaga keberlangsungan estafet pendidikan. Pasal 31 menegaskan, bahwa pendidikan nasional bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa. UU No 20/2003 tentang Sisdiknas dan UU No 12/2012 tentang pendidikan tinggi, menegaskan lagi tentang tujuan pembentukan manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Iman, taqwa dan akhlak mulia ditegaskan dan dirinci dalam

¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.39.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Kompetensi Lulusan (Permendikbud No 20 tahun 2016).¹ Rumusan tersebut menjelaskan bahwa, yang harus ditekankan pada sistem pendidikan yakni penerapan Imtaq. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan harus mengacu pada tiga konsep kecerdasan IQ, EQ dan SQ yang saling bersinergi.

Pada umumnya IQ lebih dikenal dimasyarakat bahkan menjadi acuan utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan, namun kurang memperhatikan aspek spiritualnya, sehingga tidak jarang ditemukan banyak orang yang cerdas namun tidak berakhlak, Banyak orang cerdas namun membantah guru, membantah orangtua, dan membuat kekacauan dimasyarakat seperti berkelahi, mencuri dan lainnya maka, EQ berperan mengontrol kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dan tindakannya, begitupula SQ menjadi hal yang penting sebagai penyeimbang dan landasan dalam memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memberikan makna spiritual, sebagaimana disebutkan sebagai berikut:

“Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dalam memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu mengintegrasikan antara kecerdasan intelektual atau biasa disebut *Intelektual Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) dengan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) secara komprehensif.”²

¹Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa, 2018), h.6.

²Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), jilid 1. h.14.

Sebagaimana yang telah dijelaskan jika ketiganya bersinergi antara IQ, EQ dan SQ maka akan melahirkan generasi yang berintelektual tinggi, yang memiliki moral dan adab dan mampu memahami makna hidupnya untuk apa ia diciptakan. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Namun dalam penerapannya sistem pendidikan masih jauh dari rumusan rumusan tersebut karna tidak bisa menselaraskan antara IQ,EQ dan SQ. Sehingga terjadilah degradasi moral dampaknya akan merusak tatanan kehidupan di masyarakat. Sebagai solusi, maka perlu adanya lembaga pendidikan nonformal dimasyarakat guna menselaraskan IQ,EQ dan SQ pada peserta didik, sebab kewajiban menyelenggarakan proses pendidikan tidak hanya berlangsung dilembaga formal. Proses pendidikan dan pembelajaran tidak hanya dalam ruang lingkup pendidikan formal, melainkan ada tiga jalur dalam pendidikan sebagaimana dijelaskan Urip Triyono yang menyatakan bahwa:

“Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menjelaskan bahwa negara menyelenggarakan pendidikan melalui jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.”³

Salah satu upaya penyelarasan IQ, EQ dan SQ pada peserta didik, dapat dilakukan melalui pendidikan keagamaan baik formal maupun nonformal.

³Urip Triyono Dan Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Nonformal, Informal)*, (Yogyakarta:Deepublish, 2018), cet.1 h.27

Pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam merealisasikan hal tersebut.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan merupakan elemen terpenting bagi pendidikan karena pendidikan Islam menjadi tonggak keberhasilan serta menjadi pilar utama terhadap perkembangan masyarakat suatu bangsa. Zuhairini mengemukakan bahwa:

“Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam memikirkan, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”⁴

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin, upaya itu dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam pertama dilakukan oleh nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wasallam pada saat beliau menyebarkan agama Islam, karena berdakwah adalah bagian dari pendidikan. Nabi Muhammad shalallahualaihiwasallam sebagai seorang nabi dan guru yang telah berhasil menciptakan generasi-generasi unggul sebagai *out-put* pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari murid atau generasi shalafussalih (generasi Islam terbaik).⁵ Sebagaimana Firman Allah dalam sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۖ

⁴Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 1995), h. 152

⁵ Husaini Adian, *Op.,cit.* h.22.

Artinya: *“Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.”* (Q.S Al-Imran :110)

Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam, merupakan kristalisasi nilai nilai yang ingin diwujudkan kedalam jiwa peserta didik. Oleh karnanya, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup segala aspek dan terintegasi dalam pola kepribadian yang ideal.⁶ Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, pendidikan Islam juga mengalami berbagai pembaruan dan perkembangan untuk menyesuaikan kondisi masyarakat dari masa ke masa.

Pendidikan Islam pada saat ini mengalami banyak tantangan, masyarakat modern pada saat ini telah mampu mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup. Namun disisi lain, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang belum mampu mengatasi permasalahan terkait akhlak dan moralitas.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang sempurna pada diri seorang muslim. Untuk bisa mencapai derajat insan kamil, modal utama bagi seorang muslim ialah ketaatan sehingga segala aspek kehidupannya selalu berpegang teguh pada qur’an dan hadits. Penanaman ajaran Islam harus diberikan sepanjang hayat, artinya selama hidup tak terlepas dari pengajaran dan pendidikan Islam sebagai pedoman kehidupannya agar terbentuk manusia paripurna.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.10.

Pendidikan Islam merupakan proses penanaman adab dalam diri seorang muslim. Saat ini banyak manusia tidak memiliki sikap dan tindakan yang betul terhadap diri dan lingkungannya serta dalam ilmu pengetahuan dan tatanan hidup. *Loss of adab* “Hilang Adab” itulah krisis yang sedang dialami umat Islam, maka solusinya adalah “Temukan lalu Terapkan adab dalam kehidupan umat Islam”.⁷ Permasalahan utama yang harus dihadapi dan harus diselesaikan oleh pendidikan Islam ialah masalah adab yang perlahan mulai memudar. Dalam pendidikan Islam terdapat lembaga lembaga yang berfungsi menjadi sarana dalam pengajaran pendidikan yang termasuk kedalam lembaga nonformal, kehadiran lembaga lembaga ini menjadi simbiosis mutualisme dikalangan masyarakat yang haus akan pendidikan. Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang terdiri dari beberapa keluarga, yakni ayah, ibu dan anak, Semua saling berkontribusi dalam proses pendidikan. Ayah berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab bagi keluarganya agar tidak terjerumus dalam lubang kemaksiatan. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*” (QS. At-Tahrim: 6)

Seorang Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun bernegara, karena bangsa yang hebat adalah bangsa yang memiliki wanita wanita hebat didalamnya. Mengapa demikian? Tugas

⁷ Husaini Adian, *Op., cit.* h. 9.

seorang ibu tidak hanya membersihkan rumah, mengurus dan menjaga tapi lebih dari itu, ibu sebagai *madrasatul ula'* memiliki peran yang sangat besar bagi pendidikan anak anaknya maka ilmu pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang amat pokok untuk dimiliki, agar kelak mampu mendidik anak sesuai dengan ajaran syariat Islam sehingga terciptalah generasi Islami. Ketika seorang ibu mampu melahirkan generasi generasi Islam maka disitulah tonggak keberhasilan pendidikan Islam, tentunya mencakup segala aspek pendidikan lainnya.

Problematika yang dihadapi saat ini adalah kurangnya pendidikan Islam pada diri muslimah di masyarakat, belum mengerti tentang tauhid dan bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, banyak muslimah yang tidak mengenakan jilbab, banyaknya praktek riba dikalangan masyarakat, dari segi ibadah banyak muslimah yang belum pandai mengaji, dan masih banyak muslimah yang menjadi wanita karir lalu melalaikan kewajibanya sebagai seorang istri dan ibu, sehingga segala urusan rumah diserahkan kepada pembantu rumah tangga termasuk urusan anak secara tidak langsung pembantu rumah tangga menggantikan posisi ibu sebagai *madrasatul ula'* lalu pembantu rumahtangga memberikan pendidikan kepada anak sekedar kemampuannya, maka tidak heran jika banyak anak melawan pada orangtua, pergaulan yang tak terkontrol serta banyaknya persoalan adab dalam kehidupan sehari hari yang semakin mengkhawatirkan.

Hal ini yang mendasari pentingnya pendidikan keagamaan bagi masyarakat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual terkhusus bagi para muslimah. Hadirnya lembaga pendidikan Islam bagi orang dewasa dirasa sangat penting, mengingat proses pendidikan berlangsung seumur hidup *Minal Mahdi Ila Lahdi* atau *Life Long*

Education. Dalam islam tidak hanya menggunakan asas *Life Long Education* tetapi merekomendasikan asas *To Educate For Human Being Forever*(mendidik seumur hidup), mendidik manusia seumur hidupnya yakni berusaha memanusiakan manusia dalam ketaatan pada Allah dan RasulNya untuk selanjutnya diwariskan pada generasi generasi berikutnya sehingga selamat dunia dan akhirat.

Lembaga pendidikan Islam nonformal dimasyarakat adalah lembaga pendidikan yang dapat menyelenggarakan pendidikan Islam secara fleksibel. Fleksibel dalam hal ini bahwa pelaksanaan lembaga tersebut tidak kaku, namun dinamis mengikuti kebutuhan dan kemampuan peserta didik di masyarakat. Lembaga pendidikan Islam nonformal menjadi salah satu alternatif bagi peserta didik yang belum berkesempatan menempuh pendidikan formal dan bagi orang dewasa dimasyarakat yang memiliki keterbatasan dari berbagai hal dalam menempuh pendidikan formal.

Pendidikan nonformal yang dapat diikuti para muslimah secara fleksibel dan dinamis salah satunya ialah *Madrasah Ummahat Adabiyah* (MUA). Kehadiran MUA dikalangan masyarakat sebagai langkah awal pembinaan dan pengajaran ilmu agama dimasyarakat dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dimana objeknya adalah kaum muslimah sebagai *icon* di masyarakat, sehingga diharapkan mampu mengatasi problematika di kalangan masyarakat terkhusus bagi para muslimah yang akan melahirkan generasi penerus bangsa.

Berdasarkan hasil *pra survey* yang penulis lakukan, penulis mendapatkan nama nama peserta didik yang mengikuti program MUA, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.1 Daftar Peserta MUA

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Dini Jusnita	37	Wiraswasta
2	Drg. Hani Haryani	44	Dokter Gigi
3	Ernawati	32	IRT
4	Eyang Nabhan	62	IRT
5	Hj. Usdawati anwar	61	Pensiunan Pegawai
6	Nani	37	IRT
7	Nunuk Yuni Indrawati	40	IRT
8	Peni sayekti	40	PNS
9	Tina	38	Wiraswasta
10	Mumun	34	IRT

Penulis melakukan observasi terhadap ibu ibu di kecamatan Sukarame, Bandar Lampung, mendapati bahwa, sebagian besar masyarakat tersebut merupakan wanita karir dan ibu rumah tangga yang basicnya pendidikan umum, pada kesempatan lain peneliti juga mewawancarai peserta MUA yang mengungkapkan bahwa ia senang dengan adanya MUA, dimana mereka bisa mendapatkan pembelajaran agama disela sela kewajibanya menjadi ibu rumah

tangga. Mereka mengungkapkan bahwa setelah mengikuti MUA merasakan perubahan yang sangat dalam kualitas spiritualnya.

“Saya ingin menambah pelajaran agama saya, karna *background* pendidikan saya bukan dari pesantren atau sekolah agama, saya dari pendidikan umum. Saya mengikuti MUA tujuanya untuk menuntut ilmu, di tengah keterbatasan saya menjadi ibu rumah tangga. Dan agar saya bisa menjadi lebih baik, sebagai tuntutan bagi saya menjadi *madrasatul ula*’ bagi anak anak. Banyak ilmu yang belum saya ketahui semisal ilmu-ilmu fiqih dasar seperti thaharah, shalat, puasa, zakat. Setelah belajar Saya semakin tau bagaimana pengaplikasian kalimat tauhid dalam hidup saya, apa saja yang termasuk kedalam perbuatan syirik sehingga saya bisa lebih berhati hati dan saya yang pernah terjerumus dalam dunia riba mulai saya tinggalkan, dari segi ibadah saya mulai meningkat yang tadinya saya hanya menjalankan yang wajib, saat ini saya melakukan ibadah sunah misal shalat atau puasa sunah, doa doa.”⁸

“Saya termotivasi untuk mengikuti MUA, sebab saya ingin belajar bagaimana saya harus mendidik anak sesuai dengan syariat Islam. Tidak hanya itu saya juga belajar Tajwid dan Tahsin, saat ini Perubahan dalam bacaan quran saya tadinya bacaanya masih berantakan sekarang saya sedikit banyaknya membaca quran dengan mengikuti hukum bacaanya.”⁹

“Saya mengikuti MUA karna saya ingin menambah ilmu agama saya, diusia saya yang sudah lanjut, saya ingin lebih dekat denganNya, serta mempersiapkan bekal akhirat kelak. MUA memberi kesempatan saya untuk terus menggali ilmu agama sehingga saya merasa semakin dekat denganNya.”¹⁰

Melalui wawancara tersebut, setidaknya ada beberapa poin-poin yang menggambarkan bagaimana keadaan peserta didik sebelum mengikuti program MUA (*Madrasah Ummahat Adabiyah*), sebagai berikut:

1. Peserta didik belum mengerti tentang tauhid dan bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Ernawati, wawancara dengan penulis, rekaman ponsel, Bandar Lampung, 9 Mei 2019.

⁹ Tina, wawancara dengan penulis, rekaman ponsel, Bandar Lampung, 9 Mei 2019.

¹⁰ Eyang Nabhan, wawancara dengan penulis, langsung, Bandar Lampung, 13 September

2. Peserta didik belum terbiasa melaksanakan ibadah ibadah sunah seperti shalat sunah, tahajud, puasa.
3. Peserta didik belum mengetahui semisal ilmu-ilmu fiqih dasar seperti thaharah, shalat, puasa, zakat.
4. Peserta didik belum mengetahui tentang ilmu-ilmu yang mempelajari bacaan al-qur'an seperti ilmu tajwid dan tahsin.
5. Sebagian peserta didik masih sering menjalani praktek riba karena belum mengetahui dan memahami tentang mudhorot dari perbuatan riba.

Sebagai bentuk kepedulian pada masyarakat terkhusus bagi para muslimah, penulis perlu untuk meneliti lebih jauh tentang urgensi pendidikan Islam di masyarakat dalam “Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Madrasah Ummahat Adabiyah di Yayasan Insan Cendikia Adabi, Sukarame, Bandar Lampung.”

B. Fokus Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu dengan cakupan pembahasan yang luas maka, penulis fokuskan pembahasan mengenai “Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Madrasah Ummahat Adabiyah di Yayasan Insan Cendikia Adabi, Sukarame, Bandar Lampung”. Adapun Sub-Fokusnya ialah sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada program Madrasah Ummahat Adabiyah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya kecerdasan spiritual peserta didik pada program Madrasah Ummahat Adabiyah.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Madrasah Ummahat Adabiyah di Yayasan Insan Cendikia Adabi, Sukarame, Bandar Lampung. Maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik pada program Madrasah Ummahat Adabiyah di Yayasan Insan Cendikia Adabi, Sukarame, Bandar Lampung ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya kecerdasan spiritual peserta didik pada program Madrasah Ummahat Adabiyah ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dan batasan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik pada program Madrasah Ummahat Adabiyah di Yayasan Insan Cendikia Adabi, Sukarame, Bandar Lampung ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya kecerdasan spiritual peserta didik pada program Madrasah Ummahat Adabiyah ?

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis sangat berharap dapat memberi manfaat baik itu secara teoritik maupun praktis:

1. Secara Teoritik

Dari hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan panduan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan spiritual masyarakat melalui program Madrasah Ummahat Adabiyah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penulisan ini akan dijadikan panduan untuk terus meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pengalaman selama proses penelitian dan dapat mengembangkan pemikiran penulis bahwa pendidikan Islam sangat penting dipelajari dan dikaji terkhusus bagi muslimah (ibu) yang berperan sebagai *madrasatul ula'* sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

b. Bagi Lembaga Terkait

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam berdakwah dan pengajaran pendidikan Islam dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual masyarakat melalui Madrasah Ummahat Adabiyah.

c. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih menyadari urgensi pendidikan islam sebagai pedoman hidup untuk menciptakan generasi islam.

F. Tinjauan Pustaka

Selain menggunakan buku atau referensi lainnya, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu yang relevan agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan menjadi salah satu bahan acuan mengingat guru terbaik adalah pengalaman. *Pertama*, penelitian dari Muhammad Sarwanto, IAIN Ponorogo, 2018 dengan judul “ Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur’an siswa kelas XII Darul Fikri Beringin Kaungan Ponorogo” dari uraian peneliti terdahulu, peneliti terdahulu meningkatkan spiritual melalui kegiatan tahfiz Al-Qur’an dengan metode wahdah yakni mengulang-ulang bacaan dan memahami makna dapat meningkatkan kesabaran siswa dan meningkatkan keimanannya. Kegiatan tahfidz alqur’an berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan dalam skripsi ini upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui madrasah ummahat adabiyah yakni dengan pengajaran materi keagamaan seperti Aqidah, Fikih, Tahsin, dan Tafsir.

Kedua, Penelitian Ulfah Mudrikah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017 yang berjudul “ Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di Mts Sirojul Falah” dari pemaparan skripsi terdahulu ditemukan perbedaan yang sangat mendasar pada objek peneliti bahwa yang menjadi objek ialah anak usia sekolah Mts sedangkan dalam skripsi ini yang dijadikan objek ialah kaum

muslimah dewasa (ibu ibu). Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual di mts sirojul falah dapat dikatakan baik, dimana peneliti terdahulu menguraikan bahwa mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan akhlak yakni dengan cara memberi motivasi dan nasihat kepada siswa serta membiasakan siswa mengerjakan perintah Allah dan faktor yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa adalah guru dan juga keluarga.

Ketiga, penelitian Rika Amriyati, UIN Raden Intan Lampung, 2018 dengan judul “ Peranan Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat” dari analisis data peneliti terdahulu yang menjadi objek adalah anak yang masih dalam asuhan orangtua dan yang membina kecerdasan spiritualnya adalah orangtuanya sedangkan dalam skripsi ini meningkatkan spiritual dengan pengajaran terus menerus yang dilakukan oleh segenap kepengurusan MUA dan objek yang dikaji adalah kaum muslimah dewasa (ibu ibu).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono, mengungkapkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi (triangulasi). Metode kualitatif digunakan untuk

meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, analisis datanya bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian kualitatif yakni menekankan pada makna.¹¹

2. Desain Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni penelitian dengan cara menguraikan data yang diteliti serta kaitanya dengan situasi yang sedang terjadi, tujuannya untuk mengungkapkan keadaan, fenomena dan fakta yang teraktual saat penelitian berlangsung.¹²

Metode kualitatif yang akan dikaji penulis pada penelitian ini secara mendalam, tentang upaya peningkatan kecerdasan spiritual melalui madrasah ummahat adabiyah yakni dengan pengajaran materi keagamaan seperti Aqidah, Fikih, Tahsin, dan Tafsir. Objek dari penelitian ini adalah kaum muslimah dewasa sebagai icon yang akan melahirkan generasi yang Islami.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan sumber data yang ada dilapangan dan diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi dan wawancara di Yayasan Cendikia Adabi, adapun sumber atau informan yang dijadikan oleh peneliti dalam observasi dan wawancara adalah:

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cet 26, hlm.9

¹²(online), tersedia di <https://www.linguistikid.com>, (11 mei 2019)

a. Pendiri Madrasah Ummahat Adabiyah

Pendiri Madrasah Ummahat Adabiyah Insan Cendikia Adabi, untuk mengetahui sejarah didirikannya Madrasah Ummahat Adabiyah dan untuk memperoleh data lainya.

b. Guru Madrasah Ummahat Adabiyah

Untuk mengetahui proses KBM dan mengetahui upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

c. Peserta didik Madrasah Ummahat Adabiyah

Yakni peserta program Madrasah Ummahat Adabiyah yang rutin mengikuti tiap tiap pengajaran yang diajarkan, hal ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui apakah peserta didik yang aktif dalam mengikuti program Madrasah Ummahat Adabiyah mengalami peningkatan dalam konteks spiritualitas pada dirinya terkait peranya sebagai *madrasatul ula'* dalam keluarga. Adapun peserta didik yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu muslimah dewasa.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Sebab dalam penelitian kualitatif, interaksi langsung dengan melalui wawancara, dan pengamatan (*observasi*) sangat dibutuhkan untuk mengetahui langsung masalah yang terjadi, adapun dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. *Observasi* (Pengamatan)

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan *participant observasi* (berperan serta) dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan objek penelitian, Adapun objek pengamatan atau observasi peneliti adalah ketika PBM (Proses Belajar Mengajar) tentang bagaimana upaya meningkatkan kualitas peserta didik melalui Madrasah Ummahat Adabiyah

Table 1.2 Pedoman observasi peserta didik

No	Kegiatan Peserta didik dikelas	SB	B	C	K
1	Pesrta didik selalu hadir				
2	Peserta didik selalu memperhatikan guru saat menjelaskan				
3	Peserta didik bersikap sopan kepada guru				
4	Peserta didik mudah menangkap pelajaran				
5	Peserta didik aktif bertanya				
6	Peserta didik selalu mencatat pelajaran				
7	Peserta didik berinteraksi dengan baik dengan sesama teman				

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara terstruktur. Dalam teknik wawancara terstruktur ini digunakan apabila peneliti sudah mengetahui informasi yang akan diperolehnya¹³ penulis mewawancarai pihak pihak pengurus Madrasah Ummahat Adabiyah di Yayasan Insan Cendikia Adabi yakni pendiri Madrasah Ummahat

¹³Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 138

Adabiyah, dan guru guru yang mengajar Madrasah Ummahat Adabiyah di Yayasan Insan Cendikia Adabi.

Table 1.3 Kisi kisi instrument wawancara

No	Indikator	Butir Pertanyaan
1	Kepala madrasah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik	1
2	Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik	1
3	Metode dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik	1
4	Faktor pendukung dan penghambat kecerdasan spiritual peserta didik	1
5	Bentuk perubahan kecerdasan spiritual peserta didik	1
6	Tanggapan peserta didik mengenai Madrasah Ummahat Adabiyah	1
7	Kendala dalam mengikuti Madrasah Ummahat Adabiyah	1

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai data tambahan sekaligus penunjang dalam proses penelitian, dokumentasi dilakukan oleh peneliti dalam PBM Madrasah Ummahat Adabiyah di Yayasan Insan Cendikia Adabi, dan ketika melakukan wawancara dengan peserta didik Madrasah Ummahat Adabiyah serta kepada guru guru yang mengajar Madrasah Ummahat Adabiyah.

5. Teknik analisis data

Selanjutnya Setelah semua data dikumpulkan langkah berikutnya adalah analisis data, dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan penulis yakni model miles dan huberman yakni meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yakni memilih, merangkum dan memfokuskan hal hal yang paling pokok. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti pada tahap selanjutnya.¹⁴Proses ini berlangsung dari awal hingga akhir penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya yakni, menyajikan data yang tersusun secara sistematis berdasarkan kategori kategori tertentu, sehingga memudahkan seseorang untuk menarik kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan (*Verivication*)

Pada tahapan akhir yakni penarikan kesimpulan dari semua data data yang telah diperoleh. Lalu data yang lengkap dilaporkan dengan ‘temuan baru’ yang berbeda dari temuan yang sudah ada.¹⁵

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cet 11, hlm.

¹⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). Cet.8 h.210

6. Uji Keabsahan Data

Validitas atau uji keabsahan sebagai derajat ketepatan antara data yang dilaporkan peneliti dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, jika data atau temuan yang dilaporkan oleh peneliti dengan objek yang diteliti tidak terdapat perbedaan maka dapat dikatakan valid.¹⁶ Teknik validitas yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi dimana data diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai sumber, teknik, dan waktu.¹⁷

a. Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan pengecekan data melalui berbagai sumber guna menguji kredibilitas peningkatan spiritual peserta didik melalui guru dan keluarga peserta didik.

b. Triangulasi Teknik

Peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda guna menguji kredibilitas, hal ini bisa dilakukan misal dengan wawancara, kemudian dicek melalui observasi, dokumentasi atau kuisioner. Apabila dengan ketiga teknik tersebut data yang diperoleh berbeda beda maka peneliti berdiskusi lebih lanjut kepada yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar.

¹⁶*Ibid*, 267

¹⁷*Ibid*, 273

c. Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas waktu juga dapat mempengaruhi, misal wawancara yang dilakukan ketika dipagi hari data yang diperoleh akan lebih valid sebab narasumber dalam keadaan segar, bila dilakukan dalam situasi yang berbeda kemungkinan data yang diterima pun berbeda-beda.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual tersusun dari dua kata yakni “Kecerdasan” dan “Spiritual”. Kecerdasan yakni kemampuan seseorang dalam berfikir tajam agar seseorang dapat memecahkan masalahnya.¹ Di dalam alqur’an terdapat banyak kata yang berhubungan dengan kecerdasan seperti, *al-aql* (akal), *Adzaka* (kecerdasan), *al-fikr* (berfikir).

Secara Etimologi kata Spiritual berasal dari kata *Spirit* dan berasal dari bahasa latin “*spiritus*”, yang berarti jiwa, roh, kesadaran diri, nafas hidup, nyawa hidup.”² Spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (bathin dan rohani).³ Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*) merupakan kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan.⁴

¹Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001), h.122.

² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam* (Yogyakarta:Pustaka Marwa, 2010) Cet.I H.10

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1373

⁴*Op., cit.* h.27

Menurut tokoh yang membuka pembahasan tentang SQ, Danah Zohar dan Ian Marshall, bahwa kecerdasan spiritual yakni kecerdasan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan yang dihadapinya dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.¹ Sedangkan Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dalam memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, prilaku, dan kegiatan, serta mampu mengintegrasikan antara kecerdasan intelektual atau biasa disebut *Intelektual Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) dengan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) secara komprehensif.²

Selanjutnya Ary ginanjar dalam buku *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* menjelaskan bahwa:

“Kecerdasan spiritual yakni kemampuan seseorang untuk memberikan makna ibadah pada setiap aktifitas, melalui langkah langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, yakni manusia seutuhnya serta memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) dan berprinsip hanya karna Allah.”³

Dari definisi yang diuraikan oleh para ahli, terdapat perbedaan pada orientasi, Danah Zohar dan Ian Marshall orientasinya pada kehidupan duniawi, menurut mereka spiritual tidak sama dengan doktrin agama, menurutnya kecerdasan spiritual adalah konsep tentang bagaimana seseorang memiliki

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual, Spiritual Intelligence-The Ultimate Intellegence*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), h.4.

² Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual The ESQ Ways 165* (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), jilid 1, h.14.

³Ary ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta:Arga, 2001), cet.1 h.57.

kecerdasan dalam mengelola makna dan nilai nilai serta kualitas kehidupan spiritualnya sedangkan Ary Ginanjar, mengorientasikan dalam konteks agama karna kecerdasan spiritual merupakan pemahaman tentang manusia itu sendiri yang muaranya menjadikan ma'rifat kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dalam perspektif Islam, ma'rifat merupakan puncak pengetahuan, karna melalui ma'rifat manusia mengenal dirinya dan orang yang mengenal dirinya sendiri maka ia mengenal Tuhanya.⁴

Berbeda halnya dengan Toto Tasmara yang berpandangan bahwa kecerdasan ruhaniah (kecerdasan spiritual) memberikan kesempatan kepada manusia untuk berbuat yang disertai rasa cinta yang kemudian melahirkan rasa tanggung jawab dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah sebagai kebenaran tertinggi.⁵ Sedangkan menurut imas kurniasih, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam mengenal dan mencintai ciptaan tuhan, melalui penanaman nilai nilai moral dan agama.⁶

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertindak dan senantiasa mengaitkannya dengan makna ibadah atau dengan kata lain bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. XII. h.167.

⁵Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional Dan Berakhlak*, (Depok: Gema Insani, 2006), cet.IV h.x

⁶Imas kurniasih, *Op.cit.*, h.27

mengembangkan dirinya secara utuh dengan menerapkan nilai-nilai positif dalam semua aspek kehidupan.

2. Indikator Indikator Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan indikator orang yang SQ nya berkembang dengan baik adalah sebagai berikut⁷:

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi maka ia akan senantiasa bersikap fleksibel tidak kaku atau mudah menyesuaikan situasi dan kondisi yang dihadapinya, pembawaan dalam dirinya sikap spontanitas terhadap apa yang dihadapinya maka ketika ia mendapatkan masalah ia tidak menyalahkan oranglain tapi ia berusaha mencari solusi terbaik.

b. Tingkat kesadaran yan tinggi

Ciri yang utama dimiliki oleh orang yang SQ nya berkembang yakni memiliki tingkat kesadaran yang tinggi mengenai dirinya, apa yang menjadi tujuan hidupnya dan mengapa ia harus melakukannya. Maka dengan memiliki kesadaran yang tinggi ia memiliki pedoman hidup, sebab ia telahmengetahui siapa dirinya dan apa yang ia butuhkan, apa

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op.Cit.*, h.14

yang dilakukan untuk mencapai semua itu. Sehingga tingkat kesadaran yang tinggi menjadi ciri utama yang dimiliki orang yang ber SQ tinggi.

c. Kemampuan untuk menghadapi masalah

Ketika seseorang mendapat kesulitan atau tertimpa musibah, orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mengambil tanggung jawab serta spontanitas terhadap SQ bawaan dirinya yakni keputusan atau sikap bagaimana menghadapi situasi tersebut. Misal seseorang terdokter kanker dan hidupnya tidak akan lama lagi, maka sikapnya yang menentukan bagaimana dia mati, tidak kemudian hanya hanya berdiam namun ia menyiapkan bagaimana dia bisa sembuh atau bagaimana ia menyiapkan kematiannya.

d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai nilai

Seseorang yang cerdas secara spiritual hidupnya akan berkualitas sebab ia memiliki tujuan dalam hidupnya sehingga ia berusaha mencapai tujuannya dengan visi dan nilai nilai yang bermakna dalam hidupnya.

e. Keenggan menyebabkan kerugian

SQ yang tinggi ditandai dengan keenggan berbuat kerusakan atau hal hal yang merugikan oranglain sebab, ia sadar semua akan ada balasanya. Sebagaimana di dalam Al Quran sebagai berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Dan barangsiapa berbuat keburukan seberat benda terkecilpun maka dia akan dapat melihat (balasanya).” (QS. Al Zalzalah: 8)

Merugikan oranglain ataupun berbuat kerusakan maka semua itu akan berbalik pada dirinya dan pada hakikatnya ia merugikan diri sendiri.

f. Berpandang Holistic

Orang yang memiliki SQ ia akan berfikir secara menyeluruh yakni Kecenderungan seseorang untuk melihat berbagai hal dari setiap kejadian.

g. Mandiri

Mandiri dan memiliki tanggung jawab yang besar, bersikap mandiri dan memberi inspirasi serta arahan kepada oranglain.

Menurut Toto Tsamara ada beberapa indikator kecerdasan spiritual (ruhaniah) seseorang diantaranya sebagai berikut:

a. Memiliki Visi

Mereka yang cerdas secara spiritual menyadari bahwa hidup hanya sementara yakni hanya sebuah sarana menuju kehidupan yang kekal. Hidup merupakan tanggung jawab yang besar, sehingga ia menetapkan

misi untuk mencapai hasil yang diharapkan melalui visi tersebut.⁸

Sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)”*. (QS. Al Hasyr:18)

Visi berarti menentukan suatu langkah dalam waktu yang panjang namun jelas untuk mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Visi akan membuat hidup kita lebih bermakna sebab, ia akan berprinsip

“hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini”.

Visi berkaitan erat dengan cara pandang kita mengenai hidup dengan melihat apa yang menjadi tujuan hidup kita sehingga menimbulkan semangat, apa yang kita lakukan maka itulah yang kita dapatkan. Dengan menentukan visi hidup manusia akan terarah sebab ia memahami alur cerita hidupnya dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan hidupnya.

b. Merasakan Hadirnya Allah

Setelah ia memiliki visi dan menyadari bahwa hidup adalah tanggung jawab maka apapun yang dikerjakannya, ia merasa selalu ada

⁸ Toto Tasmara, *Op.cit.*, h.7

Allah bersamanya (*innallaha ma'ana*). Dengan kesadaran inilah mereka akan senantiasa berhati hati dalam bertindak dan moralnya akan terpelihara.

c. Berdzikir dan Berdo'a

Dzikir yakni mengingat Allah, do'a yakni meminta pada Allah. Orang yang cerdas secara ruhani (spiritualnya) tak akan pernah luput dari dzikir dan do'a, sebab zikir menjadikanya selalu mengingat Allah dan menjadikan hatinya tenang. Sebagaimana dalam Firmannya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *“Orang orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan berdzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”*. (QS. Ar Ra'du:28)

Orang yang cerdas secara spiritual akan senantiasa berdo'a, karena do'a menjadi pengharapannya terhadap apa yang ingin ia capai dan yakini bahwa Allah akan mengabulkan do'a hambanya. Sebagaimana Firmannya:

أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

Artinya: *“Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepadaKu”*. (QS. Al Baqarah:186).

d. Sabar

Orang yang cerdas secara spiritual akan senantiasa bersabar terhadap apa yang dihadapinya, sabar akan melatihnya untuk ikhlas dan ridha kepada takdir Allah. Allah senantiasa bersama orang yang sabar sebagaimana dalam Al Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"*. (Q.S Al Baqarah:153)

e. Berbuat Baik

Seseorang yang memiliki SQ yang tinggi senantiasa berbuat baik sebab, dalam segala bentuk aktivitas hidupnya dikaitkan dengan makna ibadah yakni hanya karna Allah.

f. Berempati

Empati yakni mampu memahami dan merasakan apa yang di alami orang lain, sehingga ia mampu beradaptasi dengan kondisi bathin orang lain.⁹

g. Berjiwa besar

Seseorang yang ber SQ tinggi memiliki jiwa yang besar untuk memaafkan kesalahan orang lain ataupun meminta maaf pada orang lain. Memaafkan oranglain dapat mendekatkan kita pada ketakwaan sebagaimana FirmanNya:

⁹*Ibid.*, h.34

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa”. (Q.S Al Baqarah 237)

h. Melayani

Melayani secara vertikal disini artinya ia mengabdikan diri sebagai seorang hamba Allah. Secara horizontal melayani disini dengan maksud menolong terhadap sesama dalam hal kebaikan dan taqwa, hal ini bentuk kesadaran terhadap nilai kemanusiaan. Firman Allah dalam Al Qur'an:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa” (Q.S Al Maidah:2)

Sedangkan menurut Imas Kurniasih ciri ciri orang yang memiliki kecerdasan secara spiritual yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Membantu orang lain
- b. Meninggalkan hal hal yang menimbulkan kemurkaan Allah
- c. Berempati
- d. Bahagia¹⁰

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang cerdas secara spiritual memiliki beberapa indikator yakni seseorang yang memiliki visi untuk mencapai tujuan akhir hidupnya yakni meraih

¹⁰Op., Cit. Imas Kurniasih. h.3

kebahagiaan akhirat. Memiliki tujuan akhir kehidupan akhirat membuat seseorang senantiasa merasakan hadirnya Allah dan merasa diawasi, ia bersabar dan ikhlas menerima takdir Allah, sehingga ia senantiasa berbuat baik, dan berempati merasakan yang dirasakan orang lain, berjiwa besar untuk meminta maaf dan memaafkan orang lain, dan mengabdikan hidupnya sebagai hamba Allah dan membantu sesama.

3. Tahapan Tahapan Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Dalam pembentukan kecerdasan spiritual ada seperangkat mental dan spiritual *engineering* yang digagas berdasarkan rukun iman, rukun islam, dan ihsan yang pada hasil akhirnya akan menghasilkan manusia unggul emosi spiritual yang mampu menyinergikan antara keyakinan hati, pikiran, fisik, dalam kesatuan yang integral.¹¹ Kecerdasan spiritual senantiasa berpusat pada fitrah suara hati kebenaran hakiki yang bersifat universal. Maka hal yang atau harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a. *Zero Mind Process* (ZMP) Proses Pembersihan Hati dan Fikiran

Hasil akhir dari ZMP ini diharapkan akan melahirkan suara hati murni, atau biasa disebut *God Spot* yaitu kembali pada hati suci yang fitrah dari belenggu negatif. Tahapan ini merupakan titik tolak dari kecerdasan spiritual karna pada tahapan ini memperkenalkan tentang suara hati, yang menjadi landasan SQ. Dari sinilah awal kecerdasan

¹¹*Op., Cit., Ary Ginanjar, h.25*

spiritual terbangun, disini manusia memiliki nilai atau hati yang bersifat universal dan Ihsan.

b. *Mental Building* (Membangun Mental)

Setelah proses pembersihan hati, maka perlu mengolah *god spot* atau fitrah secara sistematis melalui 6 prinsip berdasarkan rukun iman sebagai berikut:

1) Prinsip Bintang (*Star Principle*)

Beriman kepada Allah. Memiliki tauhid dan prinsip hidup yang kokoh, serta mempelajari nama nama Allah yakni Asma'ul husna secara menyeluruh.

2) Prinsip Malaikat (*Angel Principle*)

Beriman kepada Malaikat Allah. Memiliki prinsip kepercayaan, sebagaimana malaikat yang mendapat kepercayaan dari tuhan sebagai makhluk yang paling ta'at dan tak pernah bermaksiat. Untuk meraih kepercayaan maka akan melatih kita untuk selalu bersifat jujur dan dapat dipercaya.

3) Prinsip Kepemimpinan (*Leadership Principle*)

Beriman kepada Rasulallah. Setiap diri kita adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Meneladani kepemimpinan rasulallah, pemimpin sesungguhnya adalah yang memiliki integritas yang kuat sehingga ia dipercaya oleh orang yang dipimpinnya, memiliki

kepribadian yang kuat dan konsisten serta selalu mengikuti suara hati yang fitrah.

4) Prinsip Pembelajaran (*Learning Principle*)

Beriman kepada Kitab Allah (Al Qur'an) . Hidup adalah proses belajar, dengan selalu belajar, membaca dan berfikir untuk menyempurnakan segala sesuatu dengan berpedoman pada Al Qur'an dan hadits.

5) Prinsip Masa Depan (*Vision Principle*)

Beriman kepada Hari Akhir. Setiap langkah yang dibuat selalu berorientasi pada tujuan akhir, sehingga setiap langkahnya dilakukan dengan sungguh sungguh dan seoptimal mungkin. Yakin adanya hari akhir sehingga memiliki kendali diri dalam segala tindakannya.

6) Prinsip Keteraturan (*Well-Organized Principle*)

Beriman kepada Qadha dan Qadar. Memiliki ketenangan dalam segala hal, karna ia menyadarii semua adalah ketentuan Allah dan ikhlas pada takdir (Qadha dan Qadar).

c. *Personal Strength* (Ketangguhan Pribadi)

Pengolahan *god spot* kemudian dilanjutkan degan langkah fisik berdasarkan 5 rukun islam. Pada intinya, hal ini merupakan langkah langkah yang dimulai untuk membentuk dan menghasilkan pribadi yang

tangguh (*personal strength*). Dimulai melalui tahapan tahapan sebagai berikut:

1) Penetapan misi (*Mission Statement*)

Diwujudkan dalam dua kalimat syahadat

2) Pembangunan karakter (*Mental Building*)

Diwujudkan dalam gerakan shalat

3) Pengendalian diri (*self control*)

Diwujudkan dengan berpuasa

4) Social Strength (Ketangguhan Sosial)

Diwujudkan dalam membayar zakat.

5) Total Action (Aplikasi Total)

Diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah haji.

Peneliti menyimpulkan dari beberapa penjelasan diatas bahwa kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui beberapa tahapan yakni dengan menerapkan 6 rukun iman, 5 rukun islam mensinergikan dan mengamalkan pada kehidupan, maka akan menjadi seseorang yang cerdas secara spiritual.

4. Faktor Pendukung Kecerdasan Spiritual

a. *God Spot* (fitrah)

Manusia pada dasarnya dianugrahi fitrah (keinginan untuk beragama) dan sifat yang suci serta mulia.¹²

b. *Qalb* (Hati)

Syaikh Ahmad Farid mengelompokkan hati menjadi tiga bagian yaitu hati yang sehat, hati yang sakit dan hati yang mati, penjelasannya sebagai berikut:

1) Hati yang sehat

Hati yang sehat yaitu hati yang mudah untuk menerima kebaikan, hatinya hidup. Hati yang sehat yakni hati yang selamat dari subhat (kesamaran) dan hati yang selamat dari syahwat yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah.¹³ Hati yang sehat selalu taat dan berhukum pada Allah dan RasulNya. Hati yang sehat inilah yang akan selamat, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: “(yaitu) dihari harta dan anak laki laki tidak berguna. Kecuali orang orang yang menghadap Allah dengan hati yang sehat” (QS. Asy Syu'ara 88-89).

¹²*Ibid.*, xxv

¹³ Ahmad Farid, *Al Bahru Ar-Rai'Iq Fi Az-Zuhdi War Raga'Iq Terj. Muhammad Suhaidi, Tazkiyatun Nafs Penyucian Jiwa Dalam Islam*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h.16

2) Hati yang sakit

Hati dalam kondisi yang sakit ini terdapat berbagai macam penyakit dalam hatinya seperti nifaq, hasad, riya, ujub, sum'ah. Terkadang ia berbuat bai namun condong untuk berbuat buruk, dihatinya memiliki iman dan kecintaan terhadap Allah namun ia lebih memperturutkan syahwatnya. Hati yang sakit ini bisa saja Allah kehendaki menambah lebih parah lagi sebagaimana dalam firmanNya:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

Artinya: *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya."* (QS. Al Baqarah:10)

3) Hati yang mati

Menurut Syaikh Ahmad Farid hati yang mati yakni hati yang tidak mengenal Rabbnya, tidak beribadah padaNya dan tidak menjalankan perintahNya. Kehidupannya lebih mengutamakan hawa nafsunya. Hati yang mati yaitu hati yang kaku dan keras seperti batu bahkan lebih keras dari batu sebagaimana Firman Allah dalam Al Qur'an:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

Artinya: *"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi.."* (QS. Al Baqarah:74)

c. Jiwa (kehendak nafsu)

Anas Ahmad Karzon menjelaskan beberap kondisi jiwa manusia yakni jiwa yang selalu memerintahkan hal yang buruk, jiwa yang menyesal dan jiwa yang tenang.¹⁴ penjelasannya sebagai berikut:

1) Jiwa yang memerintah hal yang buruk (*Nafsu Amaraah bi suu'*)

Jiwa dalam kondisi sseperti ini selalu memerintahkan hal yang buruk kepada pemiliknya, ia terus menggoda manusia untuk mengerjakan hal hal yang diharamkan oleh Allah. Allah menerangkan kondisi jiwa seperti ini dalam FirmanNya:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.” (QS. Yusuf:53)

2) Jiwa yang menyesal (*Nafsu Lawwamah*)

Jiwa dalam kondisi seperti ini adalah jiwa yang menyesali segala perbuatan buruk yang dikerjakanya. Nafsu ini menahan desakan untuk berbuat keburukan, hanya iman yang kuat yang mampu mengendalikan jiwa pada kondisi ini. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

¹⁴ Anas Ahmad Karzon, *Minhaj Al Islam Fi Tazkiyah An Nafs*, Terj. Emiel Threeska, *Tazkiyatun Nafs Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Quran dan As-Sunah Di Atas Manhaj Salafush Shalih*, (Jakarta: Akbarmedia, 2015), cet.3 h.18

Artinya: “Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat meyesali (diri sendiri).” (QS. Al Qiyamah:2)

Allah Subhanahu Wata’ala bersumpah demi hari kiamat dan bersumpah dengan jiwa pada jenis ini sebagai bentuk penghormatan terhadapnya.¹⁵

3) Jiwa yang tenang (*Nafsu Muthma’innah*)

Jiwa dalam kondisi ini memiliki kedudukan tingkat tinggi. Jiwa ini senantiasa taat pada Allah. Berserah diri pada ketentuanNya, ia merasakan kelezatan Iman. Jiwa yang bersih ini mantap pada kebenaran. Kesibukannya pada urusan dunia tidak menjadikan ia lalai terhadap ketaatan padaNya. Ialah orang yang beruntung akan mendapatkan surgaNya, sebagaimana firmanNya:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً
مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَأَدْخُلِي جَنَّاتِي (٣٠)

Artinya: “Hai jiwa jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jama’ah hamba-hamba-Ku. Masuklah kedalam syurgaKu.”(QS. Al Fajr: 27-30)

Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, manusia pada dasarnya dianugrahi fitrah (keinginan untuk beragama). Hal ini menunjukkan ada dalam diri setiap manusia untuk taat dan berbua baik mengikuti naluri hatinya. Namun kondisi hati dan jiwa manusia senantiasa

¹⁵Ibid., 20

berubah ubah, jika hati senantiasa dipupuk dan diberikan ilmu pengetahuan maka akan menjadi hati yang sehat yaitu hati yang mudah menerima kebaikan dan senantiasa mengarah pada hal hal yang baik sehingga, akan mendatangkan jiwa yang tenang (*Nafsu Muthma'innah*) yaitu jiwa yang bersih dan taat segala perintahNya serta menjauhi laranganNya. Kondisi dan hati dan jiwa manusia yang selaras dengan fitrahnya ini yang mendukung ia untuk selalu berbuat kebaikan mengikuti kata hati, hal ini pula yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang.

5. Faktor Penghambat Kecerdasan Spiritual

Faktor faktor yang menjadi penghambat kecerdasan spiritual yakni adanya penyakit spiritual dalam diri seseorang. Psikolog freud mengemukakan bahwa sebab sebab jiwa yang kehilangan keseimbangan dalam bertindak, akibat dari ketidak seimbangan antara ego-sadar yang rasional dan tuntutan alam tak sadar secara umum.¹⁶ Ada 3 sebab yang membuat seseorang dapat terhambat kecerdasan spiritualnya:

- a. Tidak berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya
- b. Mengembangkan potensinya pada hal yang negatif
- c. Buruknya atau ada beberapa bagian dalam dirinya yang saling bertentangan.

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, Op., cit. h.143

Beberapa penyakit spiritual yang menyebabkan kecerdasan spiritual menjadi terhambat diantaranya:

1) Skizofrenia

Merupakan peenyakit yang diakibatkan oleh masalah yang berkaitan dengan pusat dan kecerdasan spiritual yang sangat rendah. Seseorang yang memiliki penyakit ini tidak bisa mengintegrasikan antara dirinya dan dunianya.

2) Lapisan ego yang terlalu besar

Lapisan ego yang terlalu besar menyebabkan seseorang tidak memiliki keseimbangan dalam menentukan sikap dan hal hal yang baik.

3) Kerasukan, kejahatan dan keputusasaan

Kerasukan yang dimaksudkan disini adalah segala jenis perbuatan negatif yang disebabkan seseorang tidak bisa menyeimbangkan dan menentukan sikap yang baik dalam dirinya. Misalkan mencuri, mabuk mabukan, berzina semua adalah bentuk kejahatan yang bisa merugikan orang lain dan dirinya sendiri, pada akhirnya ia merusak dirinya sendiri maka akan timbulah penyesalan dalam dirinya yang dapat membuatnya terpuruk, sehingga ia mengalami keputusasaan sebab prilaku yang ditimbulkannya.

Dapat disimpulkan bahwa yang menghambat kecerdasan spiritual seseorang disebabkan memiliki penyakit dalam jiwanya yakni sama sekali tidak mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, cenderung malas

dan pasrah terhadap hidupnya, atau ia mengembangkan potensi pada hal yang buruk disebabkan lapisan ego yang terlalu besar sehingga cenderung mengikuti hawa nafsu, misal seseorang dianugrahi potensi kecerdasan intelektualnya namun digunakan untuk korupsi, berbohong dan berbuat kerusakan dan hal hal yang merugikan lainnya.

6. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual memiliki fungsi;fungsi yang sentral dalam kehidupan seseorang, diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Mampu menghadapi masalah tersulit dalam hidupnya atau paling tidak mampu berdamai dengan masalah yang dihadapinya.
- b. Menjadi pedoman kita dalam menentukan langkah saat menghadapi masalah tersulit dalam hidupnya
- c. Menjadi lebih kreatif dan cerdas secara spiritual dalam beragama
- d. Mencapai kepribadian diri yang lebih utuh melui pengalaman dan pemecahan masalah yang selama ini dihadapinya
- e. Membantu kita menjalani hidup dengan tingkatan makna yang lebih dalam, mengetahui potensi terdalam pada diri kita
- f. Mampu menghadapi realitas kehidupan yang bersifat jahat ataupun baik sehingga mampu membentuk kepribadian yang utuh.

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari kecerdasan spiritual yakni membantu seseorang menjadi kreatif dan cerdas dalam memecahkan berbagai permasalahan hidup, bersikap luwes dan

terbuka serta tidak fanatik dengan apa yang diyakini sehingga mampu mengatasi kesenjangan antara dirinya dan oranglain, sehingga ia bisa menempatkan dirinya dimanapun dan bagaimanapun kondisinya, maka kecerdasan spiritual akan menuntunya menemukan kepribadian diri yang utuh.

B. Konsep Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik dalam UU Sisdiknas pasal 1 ayat 4 merupakan anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran yakni pada jalur pendidikan, baik pendidikan informal, pendidikan nonformal maupun pendidikan formal pada tahap dan jenjang serta jenis pendidikan tertentu.¹⁷ Menurut Syamsul Nizar dan Zaenal Efendi bahwa yang dikatakan peserta didik tidak hanya anak-anak melainkan semua orang yang sedang dalam proses belajar kepada pendidik.

“Peserta didik adalah orang yang merasa dirinya masih kurang menguasai pada suatu bidang atau disiplin ilmu sehingga bersedia untuk mendalaminya kepada seorang pendidik. Karena itu peserta didik bisa dari anak-anak, remaja dan orang dewasa dan boleh jadi orang yang sudah lanjut usia.”¹⁸

Peserta didik merupakan makhluk yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana fitrahnya masing-masing.

¹⁷Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2017), cet.3 h. 103

¹⁸ Syamsul Nizar Dan Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) h.136

Peserta didik sangat memerlukan arahan serta bimbingan secara konsisten untuk mencapai titik optimal kemampuan fitrahnya. Ciri peserta didik yakni seseorang yang memerlukan ilmu pengetahuan, pengarahan serta bimbingan.¹⁹

Peserta didik yakni manusia yang memerlukan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan potensipotensi yang ada dalam dirinya sehingga menjadi manusia sempurna (insan kamil).²⁰

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dinamakan peserta didik yakni seseorang yang sedang dalam proses belajar kepada pendidik baik itu anak anak, orang dewasa, maupun lanjut usia, guna memperoleh ilmu pengetahuan, bimbingan serta arahan dari seorang pendidik. Mengingat konsep belajar sepanjang hayat “*Life Long Education*” maka belajar tidak mengenal usia, karna pada hakikatnya hidup adalah proses belajar. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Muslim.

أُطْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَحَدِّ إِلَى اللَّهْدِ (رواه مسلم)

Artinya: “Carilah ilmu dari buaian hingga liang lahat.” (H.R Muslim)²¹

¹⁹ M. Indra Saputra, “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Tazkiyah*, vol 6. (2015). h. 100.

²⁰ Sukring, “Pendidik Dalam Mengembangkan Kecerdasan Peserta Didik”. *Jurnal Tadris* vol 1.(2016). H.73.

²¹ hadist-tentang-menuntut-ilmu (online) tersedia di:<https://tonyzsma8smg.wordpress.com/> (24 mei 2019)

2. Karakteristik Peserta Didik

Bukhari Umar menjelaskan karakteristik peserta didik secara umum, diantaranya sebagai berikut:

a. Memiliki fitrah (potensi beragama)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda, "setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama islam) kedua orangtuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani Atau Majusi. (H.R Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At Tirmidzi, An Nasa'', Malik dan lainnya)

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, suci namun orangtuanya lah yang mengarahkan dan mendidiknya. Maka tugas orangtua atau pendidik adalah mengarahkannya pada hal hal yang baik yang bisa menyelamatkannya dunia dan akhirat.

b. Memiliki Kemuliaan (Martabat)

Pendidik hendaknya memuliakan peserta didik dengan cara menghargainya sebagai makhluk Allah yang bermartabat dan tidak semena mena dalam bertindak.

c. Memiliki Kesamaan Derajat

Pendidik hendaknya memperlakukan peserta didik sama dengan peserta didik lainnya, tidak pilih kasih apalagi sampai diskriminatif terhadapnya.

d. Terdiri Atas Jasmani Dan Rohani

Peserta didik memiliki kebutuhan yang bersifat jasmani dan rohani. Adapun kebutuhan jasmani yakni makan, tempat tinggal pakaian sedangkan yang bersifat rohani yakni pendidikan agama, dzikir dan hal yang bisa mendekatkan pada Allah.

e. Memiliki Perbedaan Kecerdasan ²²

Terdapat beberapa karakteristik peserta didik bagi orang dewasa diantaranya sebagai berikut:

- a. Orang dewasa belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka
- b. Orientasi belajar orang dewasa berpusat pada kehidupan
- c. Pengalaman menjadi sumber belajar bagi mereka
- d. Perbedaan individual yang berkembang sesuai dengan umurnya.²³

3. Faktor Faktor yang mempengaruhi peserta didik

Menurut Mohammad Al Farabi ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan atau proses belajar orang dewasa diantaranya sebagai berikut²⁴:

²² Bukhari Umar, *Op., cit.* 100-107

²³ Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Kencana, 2018), cet1 h.32

²⁴ Mohammad Al Farabi, *Op., cit.* h.68-76

a. Faktor internal

1) Faktor fisiologis

Faktor ini sangat menentukan kesuksesan dan kegagalan peserta didik dalam belajar karena ada kaitanya dengan kondisi jasmani misal kesehatan tubuhnya atau pendengaranya. Jika semua itu terganggu maka akan mempengaruhi dalam proses belajarnya

2) Faktor psikologi

Faktor ini ada kaitanya dengan kejiwaan dan mental seseorang. Secara garis besar faktor psikologi dapat dikelompokkan atas aspek kecerdasan, motivasi, perhatian, berfikir dan ingatan.

b. Faktor eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi peserta didik diantaranya sebagai berikut:

a) Faktor lingkungan belajar

- 1) Lingkungan didalam tempatnya belajar
- 2) Lingkungan diluar tempatnya belajar

c. Faktor sistem belajar

- 1) Kurikulum
- 2) Metode belajar

Faktor eksternal dibagi menjadi 6 macam yaitu sebagai berikut²⁵:

²⁵ Faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, (online) tersedia di <http://mooza-alkaz.blogspot.com/2012/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>(17 Juni 2019)

a. Faktor Biologis

b. Faktor Psysis

Faktor ini pengaruhnya datang dari geografis lingkungan dimana ia tinggal hal ini membawa dampak terhadap perkembangan peserta didik pada umumnya.

c. Faktor ekonomi

Kondisi sosial banyak dipengaruhi oleh status kehidupan sosial dalam keluarga di masyarakat. Faktor ekonomi kelas elit cenderung memilih teman dan pergaulan dengan orang-orang elit pula, hal ini akan membawa dampak pada hidupnya dan perkembangan pribadinya.

d. Faktor Cultural

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan, adat dan tradisi yang berbeda-beda. Hal ini pula yang mempengaruhi perkembangan pada peserta didik

e. Faktor Edukatif

Pendidikan disini dalam artian lingkungan dan keluarganya apakah ia berasal dari keluarga yang berpendidikan. Sehingga pola dan tingkah lakunya pun berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga yang pendidikannya kurang.

f. Faktor Religius

Sebagai contoh apabila dia berasal dari keluarga yang religius maka akhlakunya pun berbeda dengan peserta didik yang berasal dari keluarga

yang minim tingkat keagamaanya. Hal ini pula yang menjadi faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar.

4. Syarat Syarat Peserta didik

Hal yang merupakan kompetensi mutlak yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, menurut Ali bin Abi Thalib yaitu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik diantaranya:

“Ingatlah!ngkau tidak akan pernah bisa memperoleh kecuali dengan 6 syarat yaitu: kecerdasan, hasrat atau keinginan, sabar, modal, petunjuk dari guru dan masa yang panjang.”²⁶

a. Kecerdasan (*dzaka'*)

Peserta didik yang hendaknya memiliki kecerdasan dan penalaran yang kuat karena merupakan hal pokok dimiliki untuk keberhasilan dalam belajar.

b. Kemauan (*hirsh*)

Peserta didik hendaknya memiliki semangat dan kemauan yang kuat dalam belajar serta tidak merasa puas dengan ilmu yang didapatnya.

c. Sabar (*istibhar*)

Dalam proses belajar mengajar yang panjang, hendaknya seorang murid bersabar dalam segala cobaan dalam belajar dan tidak mudah putus asa.

²⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017). H.115-119

d. Bekal (*Bulghah*)

Peserta didik hendaknya memiliki bekal yang cukup dari segi materi, dan tidak perhitungan dalam membelanjakan hartanya untuk memperoleh ilmu.

e. Petunjuk Guru (*Irsyad Ustadz*)

Pembelajaran yang paling ideal adalah pembelajaran langsung bertatap muka antara guru dan murid. Meski saat ini teknologi telah memudahkan untuk belajar melalui internet ataupun belajar secara otodidak, tetap harus sesuai dengan arahan gurunya agar ilmu yang diperoleh lebih bermanfaat.

f. Masa yang Panjang (*Thuwl Al-Zaman*)

Hidup adalah proses belajar maka belajar tidak hanya dilakukan pada saat menempuh pendidikan formal saja namun sampai akhir hayat (*Min Mahdi Ila Lahdi*) atau (*Life Long Education*).

5. Adab Peserta Didik

Menurut Al Ghazali sebagaimana yang dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman dalam Ramayulis adab bagi peserta didik yaitu:

a. Meluruskan Niat

Peserta didik yang sedang belajar hendaknya diniatkan ibadah dalam rangka *taqarrub* pada Allah Subhanahu Wata'ala. Sehingga dalam pengamalan ilmunya diharapkan ia mampu menghindari dari berbagai bentuk sifat tercela.

b. Mengurangi Kecenderungan Duniawi

Belajar atau menuntut ilmu dengan setinggi tingginya tidak lah semata mata untuk mendapat gelar atau pekerjaan melainkan dengan belajar kita berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah, sebagaimana FirmanNya sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat.”(Q.S Al Mujadilah: 11).

c. Rendah Hati (Tawadhu)

Peserta didik hendaknya memiliki sifat tawadhu baik itu saat menuntut ilmu ataupun ketika ia sudah merasa memiliki ilmu, sebab ilmu tidak akan di dapat oleh orang yang sombong.

d. Menjaga Pikiran

Seorang penuntut ilmu hendaknya senantiasa menjaga pikirannya, tidak mempertentangkan perbedaan sehingga ia terfokus pada ilmu yang ingin ia dapatkan secara utuh.

e. Mempelajari Ilmu Terpuji

Peserta didik hendaknya mencari ilmu yang terpuji (mahmudah) yaitu ilmu yang dapat mendekatkan kita kepada Allah Subhanahu Wata’ala.

f. Belajar dengan Bertahap

Seorang penuntut ilmu hendaknya belajar secara bertahap dari ilmu dasar hingga yang universal atau misal dari yang fardhu ‘ain lalu fardhu kifayah.

g. Belajar Sampai Tuntas

Peserta didik hendaknya menuntut ilmu sampai tuntas mengenai suatu ilmu maka harus di tuntaskan baru beralih pada ilmu lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu secara mendalam.

h. Menenal ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari

Dengan mengetahui ilmu yang sedang dipelajari maka akan lebih mempermudah peserta didik untuk menangkap dan mengamalkan ilmu tersebut.

i. Mendahulukan ilmu *din*

Dalam menuntut ilmu yang harus diprioritaskan adalah ilmu *diniyah* tentang bagaimana kewajibanya sebagai makhluk Allah. Sebelum mempelajari ilmu lainnya.

j. Menenal Nilai Pragmatis

Yaitu yang bermanfaat serta memberi keselamatan dunia dan akhirat.

k. Mendengar Nasihat Pendidik

Peserta didik hendaknya mendengarkan segala nasihat yang disampaikan oleh pendidik dan segala hal yang dipandang baik oleh pendidik.

Menurut Imam Nawawi adab adab peserta didik ketika belajar ialah sebagai berikut²⁷:

1. Mensucikan hati dan kesungguhan niat dalam belajar
2. Menyingkirkan hal hal yang mengganggu dalam menuntut ilmu
3. Rendah hati, baik itu terhadap ilmu ataupun pada guru
4. Cakap keilmuannya, terlihat dari prilakunya dan bagaimana kehati hatiaanya terhadap ilmunya
5. Belajar pada guru, bukan hanya sekedar membaca buku
6. Menghormati serta menganggap gurunya sebagai seseorang yang berilmu, tidak menyamakan dengan teman sebaya
7. Mencari keridhoan guru
8. Tidak masuk keruangan tanpa izin
9. Hadir di majlis ilmu dalam keadaan bersih baik jasmani maupun rohaninya
10. Mengucapkan salam ketika hendak bergabung ke majlis ilmu
11. Tidak melintas dikerumunan orang orang yang sudah duduk terlebih dahulu tanpa seizinya
12. Tidak menyuruh oranglain untuk pindah dari tempatnya semula
13. Tidak diperkenankan tiba tiba duduk ditengah orang yang sudah duduk terlebih dahulu, tanpa seizinnya. Dianjurkan sebisa mungkin

²⁷Imam Nawawi, *Adabul Alim Wa Muta'allim*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018) h.132-152

duduk yang paling dekat dengan guru agar lebih mudah dalam memahami ilmu

14. Harus beradab kepada siapapun yang telah hadir
15. Tidak meninggikan suara
16. Tidak melakukan gerakan yang sia sia, fokus pada penjelasan guru
17. Ketika ada yang bertanya, tidak diperkenankan untuk menjawabnya kecuali telah diperintah oleh guru
18. Ketika ingin bertanya gunakanlah bahasa yang baik dan santun
19. Jika guru bertanya “apakah kalian sudah paham?” maka jawab sejujurnya apabila sudah paham katakan iya namun jika belum maka guru memberikan kesempatan bertanya.
20. Tidak boleh malu jika memang tidak mengetahui atau belum paham
21. Memantapkan pemahamannya
22. Apabila guru menjelaskan, hendaknya ia memperhatikan dan tetap fokus mesti ia sebelumnya telah mengetahui hal penjelasan tersebut
23. Harus selalu bergairah dalam belajar
24. Bersabar atas sikap guru yang mungkin kurang berkenandihatinya
25. Memiliki cita cita yang tinggi
26. Jika datang lebih dulu dari guru maka, ia harus menunggu gurunya
27. Memaksimalkan waktu luangnya untuk belajar
28. Mengulang materi yang telah disampaikan
29. Membaca shalawat dan kalimat puji pujian terhadap Allah
30. Tidak pindah pada pelajaran lain sebelum ia memahami

31. Membaca ulang catatannya, lalu menghafalnya
32. Selalu meminta bimbingan dan arahan dari sang guru
33. Jika sudah paham maka ia mengajarkan pada temannya yang belum memahaminya
34. Tidak dengki dan menghina siapapun, dan tidak sombong terhadap ilmu pengetahuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok:Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa. 2018
- Farid, Ahmad. *Al Bahru Ar-Rai'Iq Fi Az-Zuhdi War Raga'Iq Terj. Muhammad Suhaidi, Tazkiyatun Nafs Penyucian Jiwa Dalam Islam*. Jakarta: Ummul Qura. 2016
- Karzon, Anas Ahmad. *Minhaj Al Islam Fi Tazkiyah An Nafs, Terj. Emiel Threeska, Tazkiyatun Nafs Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Quran dan As-Sunah Di Atas Manhaj Salafush Shalih*. Jakarta: Akbarmedia. 2015
- Agustian, Ary Ginanjar.*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*.Jakarta:Arga. 2001
- _____.*Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual The ESQ Ways 165*. Jakarta: Arga Tilanta. 2001
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2017
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat.*Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2009
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Amzah. 2017
- Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka. 2001
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Wali Pers. 2014
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014
- Nawawi, Imam. *Adabul Alim WaMuta'allim*. Yogyakarta: Diva Press. 2018

- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam* Yogyakarta:Pustaka Marwa. 2010
- Saputra, M. Indra. *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. dalam jurnal Tazkiyah. Vol 6. 2015
- Al Farabi, Mohammad. *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Quran*. Jakarta: Kencana. 2018
- Sukring. *Pendidik Dalam Mengembangkan Kecerdasan Peserta Didik*. dalam jurnal Tadris, vol 1. 2016
- Munandir. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press. 2001
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002
- Sarwanto. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfizul Qur'an*. Skripsi. PAI. Tarbiyah. IAIN Ponorogo. 2018
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017
- Syamsul Nizar Dan Zaenal Efendi Hasibuan. *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulallah*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional Dan Berakhlak*. Depok: Gema Insani. 2006
- Urip Triyono Dan Mufarohah. *Bunga Rampai Pendidikan Formal, Nonformal, Informal*. Yogyakarta:Deepublish. 2018
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995
- Faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, (online) tersedia di <http://mooza-alkaz.blogspot.com/2012/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>(17 Juni 2019)
- hadist-tentang-menuntut-ilmu(online) tersedia di:<https://tonyzsma8smg.wordpress.com> (24 mei 2019)